



Representasi Bentuk Pelecehan Seksual pada Tren “The Face, The DM” Tahun 2023

Nanda Jihan Fadila¹, Sawirman², Aslinda³

^{1,2,3}Universitas Andalas, Indonesia

E-mail: jiihanfadila@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-02 Keywords: <i>Forms Of Sexual Harassment; Systemic Functional Linguistics; Transitivity Systems.</i>	This qualitative research examines how “The Face, The DM” trend represents various forms of sexual harassment that occur in X social media DMs. Halliday's transitivity system is used to analyze clauses containing verbal sexual harassment. Fitzgerald's theory is used to classify forms of sexual harassment into three forms namely Gender Harassment, Unwanted Sexual Attention, and Sexual Coercion. Data were obtained from the tweets of female Twitter account users in August 2023, with a total of 91 data containing sexual harassment. The results of the analysis showed that mental processes dominated (38.7%), with phenomenon as the most participant (23.5%) and circumstantial location (22.0%). Unwanted Sexual Attention is the most dominant form of harassment (64 out of 91 data). This finding confirms that verbal sexual harassment in this trend reflects the perpetrator's desire for the victim in the form of unwanted sexual attention or behavior.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-02 Kata kunci: <i>Bentuk Pelecehan Seksual; Sistemik Fungsional Linguistic; System Transitivity.</i>	Penelitian kualitatif ini mengkaji bagaimana tren “The Face, The DM” merepresentasikan berbagai bentuk pelecehan seksual yang terjadi dalam DM media sosial X. Sistem transitivitas Halliday digunakan untuk menganalisis klausa yang mengandung pelecehan seksual verbal. Teori Fitzgerald digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk pelecehan seksual ke dalam tiga bentuk yaitu <i>Gender Harassment</i> , <i>Unwanted Sexual Attention</i> , dan <i>Sexual Coercion</i> . Data diperoleh dari cuitan pengguna akun Twitter perempuan pada Agustus 2023, dengan total 91 data yang mengandung pelecehan seksual. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses mental mendominasi (38,7%), dengan <i>phenomenon</i> sebagai partisipan terbanyak (23,5%) dan sirkumstan <i>location</i> (22,0%). <i>Unwanted Sexual Attention</i> menjadi bentuk pelecehan paling dominan (64 dari 91 data). Temuan ini menegaskan bahwa pelecehan seksual verbal dalam tren ini merefleksikan hasrat pelaku terhadap korban dalam bentuk perhatian atau perilaku seksual yang tidak diinginkan.

I. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai gambaran pengalaman sosial manusia dikaji Halliday melalui metafungsi ideasional, yang terbagi atas makna eksperiensial dan makna logikal. Pada konteks makna eksperiensial, bahasa digunakan untuk dapat mengungkapkan realitas fisik ataupun biologis yang diinterpretasi dan direpresentasi dari pengalaman fisik manusia (Wulansari, 2016). Sedangkan makna logikal mengacu pada kelogisan suatu pengalaman berdasarkan konjungsi yang ada dalam teks (Yusuf & Pristi, 2021). Makna eksperiensial memiliki berbagai jenis proses dalam sebuah sistem yang disebut transitivitas, status klausa sebagai representasi utama (Halliday & Matthiessen, 2014).

Perbedaan pengalaman dan hubungan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang membuat bahasa tidak lagi hanya memiliki nilai dan dampak positif, tetapi juga memiliki dampak yang buruk atau dampak negatif. Salah satunya

adalah bentuk tuturan negatif berupa pelecehan seksual verbal. Triwijati (2007) mengatakan bahwa pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan, dan tidak terbatas pada; bayaran seksual bila menginginkan sesuatu, pemaksaan untuk melakukan kegiatan seksual, memberikan pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan untuk melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, dan ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual. Lebih lanjut, Triwijayati menjelaskan bahwa tindakan tersebut dapat disampaikan secara eksplisit atau implisit.

Pada Pasal 5 UU TPKS, bentuk-bentuk perbuatan seksual yang terjadi secara nonfisik adalah pernyataan, dan gerak tubuh atau gestur seksual; aktivitas yang tidak patut dan mengarah kepada seksualitas dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, merendahkan, dan memperlumu-

kan. Pelecehan seksual verbal adalah salah satu bentuk pelecehan nonfisik.

Dalam pelecehan seksual fisik dan nonfisik, tidak semua korban berani untuk mengatakan bahwa mereka adalah korban dari pelecehan. Media sosial X adalah salah satu media sosial yang digunakan bagi korban untuk mengutarakan pendapat dan pengalamannya. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Yuliningsih & Prihatiningsih (2022) yang mengatakan bahwa media sosial X efektif untuk dijadikan sebagai media *speak up* korban kekerasan berbasis gender.

Fenomena, tren, dan fitur yang ada di X membuat X menjadi media yang menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah tren "*The Face, The DM*" yang menjadi sumber dalam penelitian ini. Tren ini dapat diikuti oleh seluruh pengguna media sosial X. Popularitas tren *The Face, The DM* pada tahun 2023 dipengaruhi oleh akun @cursedkidd yang memiliki 1.7 juta pengikut. Partisipasi akun tersebut mendorong banyak pengguna X untuk mengikuti tren ini. Pengguna lain dapat mengikuti dengan cara menggunakan fitur kutipan yang ditandai dengan ikon dua anak panah yang terdapat pada postingan yang sudah mengikuti tren tersebut. Kemudian pengguna membandingkan wajah (*The Face*) dan pesan yang diterima secara privasi (*The DM*). Pengguna bebas untuk menunjukkan DM apapun yang ia terima. Dalam beberapa postingan, DM yang diterima oleh pengguna akun berisi hasrat seksual pengirim DM hingga ajakan untuk melakukan aktivitas seksual kepada pemilik akun.

Penelitian tentang pelecehan seksual di media sosial dengan menggunakan teori sistemik fungsional linguistik sudah dilakukan oleh Lityaningrum (2021) dan Amalia & Suhandano (2023). Kedua penelitian ini menganalisis kaitan antara moda verbal dan visual dalam unggahan publik atau konsekuensi hukum pelecehan seksual. Korban pelecehan seksual kerap mendapatkan respon negatif dari masyarakat atau Reviktimisasi. Penelitian Rahmah & Sudana (2020) dan Puteri (2021) mengkaji tentang kebebasan warganet dalam menyalahkan korban pelecehan seksual dan mengungkapkan apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindak reviktimisasi korban pelecehan seksual di jejaring sosial instagram.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini penting dilakukan karena fenomena tren *The Face, The DM* mencerminkan bagaimana terjadinya pelecehan seksual dalam pesan langsung (*direct message*) di media sosial, khususnya X. Dengan menggunakan pendekatan

sistem transitivitas dan melakukan pengklasifikasian bentuk pelecehan seksual, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola bahasa yang digunakan dalam pelecehan seksual di DM melalui proses, partisipan, dan sirkumstan. Pengklasifikasian bentuk pelecehan seksual dilakukan dengan menggunakan teori Fitzgerald et al. (1995) yaitu, 1) *Gender Harassment*, 2) *Unwanted Sexual Attention*, dan 3) *Sexual Coercion*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pelecehan seksual berkembang dalam ranah digital dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan serta perlindungan terhadap korban di media sosial.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data berasal dari tren "*The Face, The DM*" pada bulan Agustus 2023 di media sosial X. Data yang telah diperoleh, dianalisis dengan sistem transitivitas Halliday. Hasil analisis kemudian dipaparkan sesuai dengan elemen dalam sistem transitivitas yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan. Selanjutnya, untuk menemukan bentuk pelecehan seksual apa saja yang ditemukan pada DM X, setiap klausa diklasifikasikan berdasarkan kesesuaiannya dengan bentuk pelecehan seksual yang dikemukakan oleh Fitzgerald et al. (1995) yaitu, 1) *Gender Harassment*, 2) *Unwanted Sexual Attention*, dan 3) *Sexual Coercion*.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah sistematis untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Langkah pertama yang dilakukan adalah membuka situs <https://x.com> dan melakukan *log in* dengan menggunakan akun X yang telah dimiliki. Setelah berhasil masuk ke akun, penulis menekan simbol pencarian yang tersedia di halaman beranda X. Pada kolom pencarian tersebut, penulis memasukkan kata kunci "*The Face, The DM*". Penulis kemudian memilih postingan yang hanya dibagikan oleh pengguna X perempuan pada bulan Agustus 2023 yang dapat diidentifikasi melalui foto wajah yang dibagikan dalam satu postingan yang sama dengan DM yang dibagikan. Selanjutnya, penulis mengambil dan menyimpan tangkapan layar postingan yang mengikuti tren tersebut yang menampilkan klausa yang mengandung unsur pelecehan seksual. Tangkapan layar tersebut akan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

Populasi pada penelitian ini adalah pengguna akun X yang mengikuti tren "*The Face, The DM*"

pada bulan Agustus 2023. Penulis menemukan 328 akun X yang mengikuti tren "*The Face, The DM*" pada bulan Agustus 2023. Pemilihan sampel untuk dianalisis dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2013).

Pertimbangan *purposive sampling* dipilih dalam penelitian ini karena pendekatannya yang terarah dalam memilih data yang relevan dengan apa yang akan diteliti. Tidak semua postingan pada tren "*The Face, The DM*" bulan Agustus 2023 yang mengandung pelecehan seksual verbal. Oleh karena itu, diperlukan teknik ini untuk memilih data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih data yang secara eksplisit mengandung pelecehan seksual verbal dalam tren "*The Face, The DM*" pada bulan Agustus 2023. Untuk memilih kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian ini, kriteria pengambilan sampel antara lain: 1) DM berasal dari media sosial X, 2) pemilik akun adalah perempuan, 3) akun X tidak di privasi, 4) postingan pada bulan Agustus tahun 2023, dan 4) DM bernuansa seksual. Dari pengumpulan data yang telah dilakukan, ditemukan 359 akun yang mengikuti tren "*The Face, The DM*" pada bulan Agustus 2023. Sesuai dengan kriteria sampling, data yang relevan untuk digunakan pada penelitian ini ditemukan sebanyak 91 data. Penulis hanya mengambil sumber data pada akun yang tidak diprivasi, sehingga data yang didapatkan dapat dilihat oleh umum.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi klausa yang memiliki unsur pelecehan seksual dengan menggunakan sistem transitivitas yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan. Setelah seluruh data diidentifikasi, frekuensi kemunculan pada proses, partisipan, dan sirkumstan dihitung untuk memahami pola pada data. Selanjutnya pengklasifikasian bentuk pelecehan seksual dilakukan dengan cara menganalisis klausa yang sudah dianalisis dengan sistem transitivitas ke dalam bentuk pelecehan seksual yang dikemukakan oleh Fitzgerald et al. (1995) yaitu, 1) *Gender Harassment*, 2) *Unwanted Sexual Attention*, dan 3) *Sexual Coercion*. Hubungan antara hasil dari analisis sistem transitivitas dan pengklasifikasian bentuk pelecehan seksual dipaparkan dalam bentuk tabel beserta pembahasannya dengan

cara menginterpretasikan proses, partisipan, dan sirkumstan pada klausa sebagai indikasi bentuk pelecehan seksual tertentu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Sistem Transitivitas pada Klausa Pelecehan Seksual

Sistem transitivitas terdiri dari proses, partisipan, dan sirkumstan. Halliday membagi proses menjadi enam bagian, yaitu proses material, mental, relasional, behavioral, verbal, dan eksistensial. Proses sebagai bagian utama dari transitivitas adalah fenomena yang berlangsung sepanjang waktu, kemudian partisipan adalah peserta yang selalu ada dan terlibat dalam proses yang sedang berlangsung, sedangkan sirkumstan adalah partisipan keadaan yang menyertai proses dan berfungsi sebagai penjelas konteks (Halliday & Matthiessen, 2014). Pada klausa, partisipan sirkumstan direalisasikan oleh kelompok kata keterangan (adverbial) atau frasa preposisi.

a) Distribusi Proses

Pada sistem transitivitas, proses adalah hal yang sentral atau paling utama dan berlangsung sepanjang waktu (Halliday & Matthiessen, 2014). Ada enam proses pada sistem transitivitas Halliday yaitu, material, mental, relasional, behavioral, verbal, dan eksistensial. Berdasarkan analisis terhadap data, berikut ini adalah temuan terkait jenis-jenis proses yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Proses.

No.	Tipe Proses	Frekuensi	Persentase
1	Mental	50	38.7
2	Material	34	26.3
3	Relasional	16	12.4
4	Behavioral	13	10.0
5	Eksistensial	9	6.9
6	Verbal	7	5.4
Total		129	100

Penelitian ini menemukan total 130 proses dari 91 data yang dianalisis. Proses dengan frekuensi terbanyak adalah proses mental dengan frekuensi 50 kali. Proses material menempati posisi kedua dengan frekuensi 34 kali. Ketiga yaitu proses relasional yang ditemukan sebanyak 16 kali. Proses behavioral sebanyak 13 kali. Proses

eksistensial ditemukan sebanyak 9 kali. Terakhir, proses verbal memiliki frekuensi terendah, yaitu hanya 7 kali.

Proses mental merupakan jenis proses yang paling dominan dalam penelitian ini. Temuan proses mental yang mendominasi pada klausa pelecehan seksual verbal menunjukkan bahwa pesan yang dikirimkan pelaku merupakan representasi dari persepsi, keinginan, dan keingintahuan pelaku terhadap korban. Hal ini dibuktikan melalui pesan yang dikirimkan pelaku kepada korban. Menggambarkan persepsi yang dimiliki pelaku bahwa korban dapat diajak untuk melakukan aktivitas seksual dan menjalin hubungan yang bersifat seksual. Ajakan tersebut merupakan keinginan yang dihasilkan dari proses kognitif pelaku. Menimbulkan respons emosional berupa keinginan seksual yang direpresentasikan melalui proses mental.

b) Distribusi Partisipan

Partisipan selalu hadir dalam setiap proses. Setiap tipe klausa, memiliki setidaknya satu partisipan. Dalam tipe proses tertentu memiliki tiga partisipan. Partisipan secara langsung terlibat dalam proses. Baik sebagai pihak yang menyebabkan terjadinya suatu proses maupun dipengaruhi oleh proses tersebut (Halliday & Matthiessen, 2014).

Tabel 2. Distribusi Partisipan.

No.	Tipe Partisipan	Frekuensi	Persentase
1	<i>Phenomenon</i>	40	23.5
2	<i>Goal</i>	27	15.8
3	<i>Senser</i>	20	11.7
4	<i>Actor</i>	16	9.4
5	<i>Behaver</i>	13	7.6
6	<i>Attribute</i>	12	7.0
7	<i>Carrier</i>	10	5.8
8	<i>Existent</i>	9	5.2
9	<i>Recipient</i>	5	2.9
10	<i>Value</i>	5	2.9
11	<i>Verbiage</i>	4	2.3
12	<i>Token</i>	3	1.7
13	<i>Sayer</i>	2	1.1
14	<i>Target</i>	2	1.1
15	<i>Receiver</i>	2	1.1
Total		170	100

Partisipan yang paling sering muncul dalam penelitian ini adalah partisipan *phenomenon*. Frekuensi kemunculannya

sebanyak 40 kali. Partisipan terbanyak kedua adalah partisipan *goal* ditemukan sebanyak 27 kali. Partisipan yang paling sedikit ditemukan adalah partisipan *sayer*, *target*, dan *receiver*. Masing-masing partisipan kemunculan frekuensinya 2 kali.

Partisipan *phenomenon* adalah partisipan yang berfungsi sebagai objek dalam proses mental. Pada penelitian ini, partisipan *Phenomenon* berfungsi sebagai objek dari apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh pelaku pelecehan seksual verbal. Sementara itu, partisipan *Goal* menjadi partisipan kedua terbanyak yang berperan sebagai objek dari suatu tindakan. Dominasi kedua partisipan ini menunjukkan bahwa dalam pelecehan seksual verbal, korban lebih sering diposisikan sebagai objek keinginan dan tindakan pelaku.

c) Distribusi Sirkumstan

Sirkumstan berfungsi untuk memberikan konteks pada proses dan partisipan dalam sebuah klausa. Sirkumstan tidak terlibat secara langsung dalam suatu proses, status sirkumstan hanya sebagai tambahan (Halliday & Matthiessen, 2014). Sirkumstan menjelaskan kapan, di mana, bagaimana, mengapa atau dengan cara apa suatu proses dapat terjadi dengan memberikan keterangan lebih spesifik, untuk memahami suatu proses secara detail.

Tabel 3. Distribusi Sirkumstan.

No	Tipe Sirkumstan	Frekuensi	Persentase
1	<i>Location</i>	15	22.0
2	<i>Manner</i>	14	20.5
3	<i>Contingency</i>	13	19.1
4	<i>Extent</i>	8	11.7
5	<i>Cause</i>	7	10.2
6	<i>Accompaniment</i>	6	8.8
7	<i>Matter</i>	3	4.4
8	<i>Role</i>	2	2.9
Total		68	100

Sirkumstan *location* merupakan sirkumstan yang paling banyak muncul. Frekuensi kemunculannya sebanyak 16 kali. Sirkumstan terbanyak kedua adalah sirkumstan *manner*. Frekuensi kemunculan sebanyak 14 kali. Ketiga, sirkumstan *contingency* sebanyak 13 kali. Keempat, sirkumstan *extent* ditemukan sebanyak 8 kali. Kelima,

sirkumstan *cause* kemunculannya 7 kali. Sirkumstan *accompaniment* ditemukan sebanyak 6 kali. Keenam sirkumstan *matter* sebanyak 3 kali dan ketujuh sirkumstan *role* ditemukan sebanyak 2 kali. Sirkumstan *angle* tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Sirkumstan *location* pada penelitian ini digunakan pelaku pelecehan seksual untuk memberikan informasi mengenai di mana tempat untuk melakukan aktivitas seksual dan kapan waktu untuk melakukannya.

2. Klasifikasi Bentuk Pelecehan Seksual

Di bawah ini adalah hasil analisis pada data terhadap bentuk pelecehan seksual yang dikemukakan oleh Fitzgerald et al. (1995). Ditemukan bentuk pelecehan seksual terbanyak pada penelitian ini adalah bentuk *unwanted sexual attention* yaitu sebanyak 64 data. Diikuti bentuk *sexual coercion* sebanyak 15 data dan bentuk *gender harassment* ditemukan sebanyak 12 data.

Tabel 4. Bentuk Pelecehan Seksual.

No	Bentuk Pelecehan Seksual	Nomor Data
1.	<i>Gender Harassment</i>	10, 12, 20, 37, 39, 46, 53, 54, 57, 61, 63, & 83
2.	<i>Unwanted Sexual Attention</i>	1, 2, 3, 5, 6, 8, 9, 14, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 49, 50, 51, 52, 55, 56, 58, 59, 60, 62, 64, 65, 67, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 84, 86, 87, 88, 89, 90, dan 91
3.	<i>Sexual Coercion</i>	4, 7, 11, 13, 15, 21, 28, 31, 47, 48, 66, 68, 71, 77, & 85

Bentuk pelecehan seksual *Unwanted Sexual Attention* adalah contoh dari perempuan yang dianggap sebagai objek seksual (Fairchild & Rudman, 2008). Rosida & Rejeki (2017) mengatakan bahwa pelecehan seksual merupakan faktor dari stereotipe perempuan yang dianggap sebagai objek seksual. Ketika seseorang mengobjektifikasi perempuan secara seksual, mereka memisahkan bagian tubuh seksual dengan fungsi sebenarnya, menjadikan bagian tubuh seksual sebagai objek seksual, dan dianggap sebagai sesuatu yang dapat merepresentasikan kepribadian seseorang secara keseluruhan (Gervais et al., 2012).

Objektifikasi terhadap perempuan dilakukan dengan cara menyampaikan hasrat seksual yang dimilikinya, memberikan pernyataan, permintaan, dan pertanyaan yang memiliki unsur seksual. Serta menawarkan dan mengajak korban untuk melakukan aktivitas seksual. Cara-cara tersebut pelaku gunakan untuk mengkomunikasikan hasrat seksualnya. Pelaku memiliki keyakinan bahwa korban menginginkan hal yang sama dengan pelaku. Sehingga pelaku berani untuk mengkomunikasikan hasrat atau niat seksualnya.

Keyakinan tersebut merupakan sebuah proyeksi. Proyeksi dalam konteks objektifikasi seksual adalah pembentukan keyakinan berdasarkan hasrat seksual yang dimiliki oleh pelaku (Keller, 2021). Pelaku berpikir bahwa jika perempuan memakai baju tertentu untuk menarik perhatiannya atau berasumsi bahwa semua perempuan tertarik padanya.

Objektifikasi seksual merupakan hasil dari budaya patriarki. Didukung oleh media-media yang membentuk konstruksi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, media berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan. Media sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang merendahkan dan sebagai objek seksual. Penelitian Hermawan & Hamzah (2017) dan Pasaribu (2023) menunjukkan bahwa iklan dan konten media sosial sering kali menampilkan perempuan sebagai objek yang hanya dinilai berdasarkan penampilan fisik. Objektifikasi seksual ini tidak hanya berdampak pada cara perempuan dipandang. Tetapi juga berkontribusi pada pembatasan peran dan kesempatan yang mereka miliki dalam masyarakat. Dengan demikian, media dapat membentuk dan memperkuat struktur sosial yang mendukung patriarki. Hal ini berimplikasi pada cara masyarakat memandang dan memperlakukan perempuan.

a) Representasi bentuk Gender Harassment

Gender Harassment merupakan bentuk pelecehan yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan untuk menghina seseorang karena jenis kelamin mereka. Bentuk pelecehan seksual ini berupa penghinaan, pemberian julukan, ejekan,

dan perpeloncoan berbasis gender (Fitzgerald et al, 1995). Bentuk pelecehan ini termasuk komentar yang merendahkan perempuan seperti “tinggalkan forum ini! pergi ke tempat asli mu, ke dapur” (Barak, 2005).

Tabel 5. Data 10

cewek	kek	lu mah	harus disumpelin kontrol
Partisipan	Proses	Partisipan	Sirkumstan
<i>Carrier</i>	<i>Relasional: Attributive</i>	<i>Attribute</i>	<i>Manner: Means</i>

Attribute sebagai partisipan, memberikan penandaan kepada partisipan *carrier*. Penandaan tersebut ditandai dengan ‘lu mah’ sebagai partisipan *attribute*. Proses penandaan dilakukan oleh proses *attributive* ‘kek’. Bermakna kayak atau seperti. Sementara yang diberi tanda adalah partisipan *carrier*, yang ditandai oleh kata ‘cewek’. Klausa di atas dilengkapi oleh sirkumstan *manner means* ‘harus disumpelin kontrol’, yang menerangkan cara bagaimana suatu proses dapat terjadi.

Frasa ‘kek lu mah’ merupakan pemberian label dari pelaku untuk korban. Pemberian label terkait gender teridentifikasi dari penggunaan kata ‘cewek’ yang mengindikasikan gender. Klausa ‘kek lu mah harus di sumpelin kontrol’ memberikan penyifatan secara eksplisit yang merendahkan gender. Hal ini enunjukkan generalisasi yang bersifat merendahkan korban. Partisipan *attribute* ‘kek lu mah’ berkonotasi seksis karena menganggap partisipan *carrier* ‘cewek’ lebih rendah dan layak menerima perlakuan buruk hanya karena jenis kelaminnya.

Tabel 6. Data 37

toketnya	kecil amat kak
Partisipan	Proses
<i>Carrier</i>	<i>Relasional: Attributive</i>

Kata ‘toket’ merujuk pada atribut fisik yang dihubungkan dengan gender perempuan yaitu payudara. Penyifatan terletak pada ‘kecil amat’ yang memberikan penilaian negatif terhadap atribut fisik tersebut. Pada data 37, partisipan *attribute* ‘kecil amat’

memberikan penyifatan kepada partisipan *carrier* ‘toketnya’, yang merujuk pada bagian tubuh korban. Penyifatan ini tidak hanya merujuk pada unsur seksual, tetapi juga mengandung unsur penghinaan atau merendahkan. Hal ini terlihat dari pilihan adjektiva yang memberikan penilaian negatif terhadap ukuran bagian tubuh korban.

Tabel 7. Data 53

burung pipit buah kedondong	jepit	burungku dong
	Proses	Partisipan
	<i>Material</i>	<i>Goal</i>

Proses material pada klausa di atas ditandai dengan tindakan fisik ‘jepit’ dan yang menerima tindakan fisik tersebut adalah partisipan *goal* ‘burungku’. Kata burung di sini bukan diartikan sebagai binatang jenis unggas. Melainkan sebutan tidak baku dari kemaluan laki-laki. Verba ‘jepit’ yang digunakan pada klausa di atas, mengarahkan korban untuk melakukan tindakan fisik yang bersifat seksual. Klausa ‘burung pipit buah kedondong jepit burungku dong’ berupa pantun jenaka yang memiliki unsur pelecehan seksual dengan mengajak korban untuk melakukan aktivitas seksual.

Gender Harassment merupakan bentuk pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Dalam berbagai contoh yang dianalisis, pelecehan ini dilakukan melalui penghinaan, pemberian label negatif, serta penyifatan yang merendahkan korban. Penggunaan kata-kata seperti “kek lu mah” dalam atribusi gender mencerminkan sikap seksis yang menormalisasi anggapan bahwa perempuan lebih rendah dan pantas menerima perlakuan buruk. Selain itu, penyifatan terhadap atribut fisik perempuan, seperti penggunaan kata “toket kecil amat,” menunjukkan objektifikasi dan penghinaan terhadap tubuh perempuan. Lelucon seksual pada data 53 merupakan permintaan seksual yang implisit.

b) Representasi Bentuk Unwanted Sexual Attention

Unwanted Sexual Attention adalah pelecehan seksual yang tidak diinginkan. Mengacu pada perilaku yang secara eksplisit mengkomunikasikan hasrat atau niat seksual terhadap individu lain tanpa adanya konsen (Fitzgerald et al, 1995).

Tabel 8. Data 22

pengen tau	nafas kamu	deh	baunya
Proses	Partisipan		Partisipan
Mental	Phenomenon		Carrier
	pasti		enak
	Proses		Partisipan
Relasional: Attributive			Attribute

Pada data 22, pujian direpresentasikan oleh proses relasional *attributive* 'pasti' dengan memberikan label terhadap sesuatu yang dimiliki korban dan menjadi ketertarikan seksual bagi pelaku. Ketertarikan pelaku

disampaikan melalui proses mental *desiderative* yaitu 'pengen tau' dan partisipan *phenomenon* 'nafas kamu'. Pelaku memberikan label 'enak' sebagai partisipan *attribute* kepada partisipan *carrier* 'baunya'. Klausa di atas menunjukkan bahwa pelecehan bentuk *unwanted sexual attention* muncul dalam bentuk komentar yang tampaknya biasa atau berupa pujian, namun memiliki muatan seksual yang secara tersirat.

Tabel 9. Data 56

temenin aku	ngeluarin	👉👉	nih	keras bngt
Sirkumstan	Proses	Partisipan		Sirkumstan
Accompaniment: Comitative	Material	Goal		Manner: Degree

Klausa di atas merupakan pelecehan seksual karena pelaku mengirim pesan bernuansa seksual dengan menggunakan emoji yang merepresentasikan aktivitas seksual. Emoji pisang 🍌 direpresentasikan sebagai alat kelamin laki-laki dan emoji *water splash* 💦 direpresentasikan sebagai penampilan visual dari cairan yang cairan yang dihasilkan saat berhubungan seks (Silalahi, 2022). Jika kedua emoji 🍌💦 disatukan bermakna ejakulasi. Dalam pesan yang dikirimkan oleh pelaku,

pelaku meminta korban menemaninya melakukan ejakulasi.

Klausa di atas terdiri atas sirkumstan *accompaniment comitative* 'temenin aku', proses material 'ngeluarin', partisipan *goal* '👉👉', dan sirkumstan *manner degree* 'nih keras bgt'. Kata 'bgt' merupakan singkatan dari banget. Bahasa Indonesia tidak baku yang serupa dengan kata 'sangat' dalam bahasa baku. Sirkumstan *manner degree* 'nih keras bgt' menunjukkan intensitas dari kerasnya penis pelaku sehingga pelaku meminta korban untuk menemaninya melakukan proses ejakulasi. Penggunaan emoji dapat digunakan sebagai alat ukur penerimaan pesan sebelum mengirimkan pesan yang lebih eksplisit (Thomson et al., 2018).

Bentuk pelecehan seksual *Unwanted Sexual Attention* mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan ketertarikan secara seksual. Pada proses behavioral pada data 3, tindakan masturbasi digunakan sebagai rujukan yang mengobjektifikasi dan menggiring percakapan ke arah seksual tanpa persetujuan. Pada proses relasional *attributive* seperti dalam data 22 yaitu memberikan label 'enak' terhadap sesuatu yang dimiliki korban. Pelecehan ini semakin diperkuat dengan proses mental *desiderative*, yang menunjukkan adanya

ketertarikan seksual terhadap korban. Penggunaan partisipan *phenomenon*, seperti 'nafas kamu' menandakan bahwa objek yang seharusnya netral (nafas) justru diubah menjadi objek seksual.

c) Representasi Bentuk *Sexual Coercion*

Bentuk pelecehan seksual *sexual coercion* melibatkan tekanan fisik atau psikologis korban untuk mendapatkan kerjasama seksual (Fitzgerald et al,1995). *Sexual coercion* secara halus menyuap, mengancam, rayuan yang harus dituruti untuk mendapatkan perlakuan yang baik, dan mendapat ancaman ketika menolak ajakan.

Tabel 10. Data 31

maaf, salam kenal..	saya	mau	cari	teman
	Partisipan	Proses	Proses	Partisipan
	<i>Senser</i>	<i>Mental</i>	<i>Material</i>	<i>Goal</i>
buat 1 atau 2 hari	di jakarta	misal	2 atau 3 juta untuk sekali ketemuan	maaf kalau salah
Sirkumstan	Sirkumstan		Sirkumstan	
<i>Extent:</i>	<i>Location:</i>		<i>Extent:</i>	
<i>Duration</i>	<i>Place</i>		<i>Frequency</i>	

Teman yang dicari pada data 31 adalah teman yang dapat di ajak untuk melakukan aktivitas seksual dengan imbalan berupa uang. Klausu di atas terdiri dari dua proses yaitu proses mental yang ditandai dengan ‘mau’, menunjukkan keinginan pelaku untuk melakukan proses material ‘cari’. Ditemukan tiga sirkumstan pada klausu di atas. Sirkumstan pertama yaitu sirkumstan *extent duration*, ditandai dengan ‘buat 1 atau 2 hari’. Sirkumstan kedua yaitu sirkumstan *location place*, memberi keterangan bahwa aktivitas dilakukan ‘di Jakarta’. Sirkumstan ketiga yaitu sirkumstan *extent frequency*, ditandai dengan ‘2 juta atau 3 juta untuk sekali ketemuan’. Sirkumstan *extent* menjelaskan sejauh mana proses berlangsung dalam ruang-waktu, di mana proses berlangsung atau durasi dalam waktu di mana proses terjadi (Halliday, & Matthiessen, 2014).

Tabel 11. Data 77

kalau ada	cewek single	entah temen/kenalan km	umur 21+
Sirkumstan	Partisipan	Sirkumstan	Partisipan
<i>Contingency: Condition</i>	<i>Token</i>	<i>Matter</i>	<i>Value</i>
boleh rekomendasiin	ada	gadun yang lagi hunting	Fee 700 usd/hari (10jt)
Sirkumstan	Proses	Partisipan	Sirkumstan
<i>Cause: Purpose</i>	<i>Eksistensial</i>	<i>Existent</i>	<i>Extent: Frequency</i>

Klausu di atas membentuk struktur yang memperlihatkan proses eksplisit dan implisit dari transaksi seksual. Pada ‘kalau ada cewek single’, eksistensi perempuan yang masih single dinyatakan sebagai syarat utama, ditandai sebagai sirkumstan *contingency condition*. Menunjukkan objektifikasi terhadap perempuan sebagai aset

dalam konteks transaksi ini. Penggunaan sirkumstan *matter* dan partisipan *value* semakin menjelaskan bahwa perempuan direduksi menjadi karakteristik tertentu yang harus dipenuhi. Data 77 juga menegaskan keberadaan pihak yang mencari (gadun), di mana proses eksistensial ‘ada’ menunjukkan bahwa keberadaan pihak ini adalah sesuatu yang nyata dan perlu dipertimbangkan. Klausu ini merupakan bentuk *sexual coercion* semakin ditegaskan dengan sirkumstan *cause purpose*, yang menunjukkan motif ekonomi di balik interaksi ini.

Data 31 dan 77 dapat dikategorikan sebagai bentuk *sexual coercion* dengan melakukan pemaksaan secara halus karena pelaku menggunakan tawaran uang sebagai alat untuk memanipulasi dan mengendalikan korban. Meskipun terdapat unsur persetujuan, tekanan yang ditimbulkan oleh tawaran tersebut dapat membuat korban merasa terpaksa untuk memenuhi permintaan pelaku. Pada bentuk ini, korban dapat merasa terjebak antara keinginan untuk menerima tawaran dan kecemasan jika menolak tawaran tersebut. Situasi ini menciptakan relasi kekuasaan yang tidak seimbang dengan menggunakan uang sebagai alat untuk mengontrol korban.

Terjadinya pelecehan seksual bentuk *sexual coercion* di Twitter berhubungan dengan fenomena dunia alter di Twitter. Istilah alter berasal dari bahasa latin *alter ego* yaitu ‘aku yang lain’. Sesuai dengan istilah tersebut, akun alter merupakan akun kedua yang tidak menggunakan identitas diri sendiri, hanya menggunakan foto diri sendiri tanpa memperlihatkan wajah (Kirana & Pribadi, 2023).

B. Pembahasan

Kemunculan akun-akun alter di Twitter memunculkan fenomena baru yang disebut “*friends with Benefits*” atau FWB (Bukhori, 2023). *Friends with Benefits* (FWB) dimulai dengan hubungan pertemanan yang kemudian membangun hubungan seksual dan pertemanan tersebut dapat berlanjut setelah hubungan FWB berakhir (Wentland & Reissing, 2014). Hubungan yang dibangun adalah hubungan saling membantu untuk

memuaskan hasrat seksual satu sama lain tanpa adanya paksaan (Setyabudi, 2023). Untuk menjalani hubungan FWB, kedua belah pihak harus memiliki kesepakatan bersama. Selain kegiatan seksual, keuntungan yang didapatkan bisa berupa uang atau akomodasi. Sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Di Twitter, akun base khusus untuk mencari *partner* FWB @fwbbasee memiliki 61 ribu pengikut. Akun alter atau siapapun yang ingin mencari *partner* FWB dapat menemukan *partner* FWB di base tersebut dengan cara mengirimkan pesan yang dikirimkan secara otomatis oleh bot. Isi pesan dapat berupa informasi diri atau kriteria yang diinginkan.

FWB merupakan bagian dari *hookup culture*. *Hookup culture* adalah suatu budaya yang melibatkan dan mendukung tindakan seksual jangka pendek yang tidak berkomitmen antara dua orang yang tidak ingin terlibat dalam hubungan jangka panjang (Sevi, 2021). *Hookup culture* merupakan westernisasi, bagian dari pergeseran budaya populer yang telah menginfiltrasi ke dalam kehidupan orang dewasa (Garcia et al., 2012). Westernisasi dibuktikan pada temuan Prakoso (2019) yaitu leksikon yang digunakan oleh pengguna akun alter mengadopsi istilah idiomatik bahasa Inggris. Leksikon tersebut digunakan untuk interaksi sosial, mengekspresikan seksualitas, dan juga menunjukkan solidaritas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil analisis dengan menggunakan sistem transitivitas Halliday menunjukkan bahwa Proses yang paling dominan adalah proses mental (38.7%). Partisipan terbanyak adalah partisipan *phenomenon* (23.5%). Sirkumstan yang paling sering muncul adalah sirkumstan *location* (22.0%). Klasifikasi bentuk pelecehan seksual verbal yang dibagi ke dalam tiga bentuk yaitu *gender harassment*, *unwanted sexual attention*, dan *sexual coercion*. Dari 91

data yang dianalisis, *unwanted sexual attention* merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan dengan 64 data. Diikuti bentuk *sexual coercion* sebanyak 15 data dan bentuk *gender harassment* ditemukan sebanyak 12 data. Kedua temuan ini membuktikan bahwa pelecehan seksual verbal merepresentasikan hasrat pelaku terhadap korban. Representasi ini tercermin melalui dominasi proses mental, yang menunjukkan

bahwa korban menjadi objek persepsi, keinginan, dan rasa ingin tahu pelaku. Hal ini berhubungan dengan bentuk *unwanted sexual attention* yang mengacu pada perhatian atau perilaku bernuansa seksual yang tidak diinginkan.

B. Saran

Berkembangnya ruang digital, pola-pola interaksi di dalamnya juga mengalami perubahan yang signifikan, begitu pula dengan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang terjadi. Ruang digital tidak hanya memperluas kesempatan untuk berinteraksi secara global, tetapi juga membuka peluang bagi munculnya berbagai bentuk pelecehan yang semakin kompleks. Untuk itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang pelecehan seksual verbal di ruang digital terutama pada bidang linguistik.

Untuk penelitian berikutnya, pendekatan perspektif feminis Sara Mills dapat digunakan untuk mengkaji representasi perempuan dalam teks, menambahkan analisis makna logikal atau metafungsi lain, dan mengeksplorasi platform media sosial lain. Seperti Instagram, Facebook, YouTube, atau TikTok, untuk melihat perbedaan bentuk pelecehan seksual verbal yang penulis temukan pada penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, F., & Suhandano, S. (2023). Multimodalitas dalam Unggahan Di Twitter yang Dianggap Mengandung Pelecehan Seksual. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 781–794.
- Barak, A. (2005). Sexual Harassment on The Internet. *Social Science Computer Review*, 23(1), 77–92.
- Bukhori, M. F. (2023). The Behavioral Phenomenon of Friend With Benefit of Alter Base@ Fwbsmg on Twitter. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 410–416.
- Fairchild, K., & Rudman, L. A. (2008). Everyday Stranger Harassment And Women's Objectification. *Social Justice Research*, 21, 338–357.
- Fitzgerald, L. F., Gelfand, M. J., & Drasgow, F. (1995). Measuring Sexual Harassment: Theoretical And Psychometric Advances. *Basic and*

Applied Social Psychology, 17(4), 425–445.

Instagram. (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia).

- Garcia, J. R., Reiber, C., Massey, S. G., & Merriwether, A. M. (2012). Sexual Hookup Culture: A review. *Review of General Psychology*, 16(2), 161–176.
- Gervais, S. J., Vescio, T. K., Förster, J., Maass, A., & Suitner, C. (2012). Seeing Women As Objects: The Sexual Body Part Recognition Bias. *European Journal of Social Psychology*, 42(6), 743–753.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional* (4th ed.). Routledge.
- Hermawan, H., & Hamzah, R. E. (2017). Objektifikasi Perempuan dalam Iklan Televisi: Analisis Lintas Budaya Terhadap Iklan Parfum Axe yang Tayang di Televisi Indonesia dan Amerika Serikat. *Jurnal Kajian Media*, 1(2).
- Keller, P. (2021). Objectified Women and Fetishized Objects. *J. Ethics & Soc. Phil.*, 19, 27.
- Kesuma, T. M. J., & Mastoyo, T. (2007). Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kirana, N. D., & Priyadi, F. (2023). Dramaturgi di Balik Kehidupan Akun Alter. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1), 39–47.
<https://doi.org/10.36451/jisip.v18i1.65>
- Lityaningrum, A. (2021). A Multimodal Semiotic Discourse Analysis to Reveal Sexual Harassment on Direct Message of Social Media. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 5(2), 81–92.
- Pasaribu, A. L. (2023). Objektifikasi dan Konstruksi Cantik pada Tubuh Perempuan dalam Akun Instagram @ugmcantik dan @unpad. geulis. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(2), 158–178.
- Prakoso, I. (2019). Leksikon Sebagai Representasi Entitas Dunia Alter Media Sosial Twitter di Indonesia. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Puteri, R. A. (2021). *Reviktimisasi Korban Pelecehan Seksual Di Jejaring Sosial*
- Rahmah, S. Z., & Sudana, D. (2020). The Representation of Harassment Object in Incident of Cyber Sexual Abuse. *4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*, 659–664.
- Rosida, I., & Rejeki, L. (2017). Woman in Patriarchal Culture: Gender Discrimination and Intersectionality Portrayed in Bob Darling by Carolyn Cooke. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 1(2), 129–139.
- Setyabudi, Z. T. (n.d.). *Pertukaran Sosial Dalam Budaya Hook Up Pada Aplikasi Kencan Online (Studi Terhadap Pengguna Aplikasi Kencan Online: Bumble)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sevi, B. (2021). Hookup Culture. *Encyclopedia of evolutionary psychological science* (pp. 3819-3821). Cham: Springer International Publishing.
- Silalahi, R. M. P. (2022). Mythology in Sexting Emoji: Revealing Changes In Meaning. *Journal of English Language and Culture*, 13(1).
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Thomson, S., Klufinger, E., & Wentland, J. (2018). Are You Fluent in Sexual Emoji?: Exploring The Use of Emoji in Romantic and Sexual Contexts. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 27(3), 226–234.
- Triwijati, N. K. E. (2007). Pelecehan seksual: Tinjauan Psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 4, 303–306.
- Wulansari, A. (2016). Analisis Wacana 'What's Up With Monas?' dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 29–45.
- Yuliningsih, T., & Prihatiningsih, A. (2022). Efektivitas Twitter Sebagai Media Speak Up Korban Kekerasan Berbasis Gender.

COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 2(7), 1076–1083.

Wentland, J. J., & Reissing, E. (2014). Casual Sexual Relationships: Identifying Definitions For One Night Stands, Booty Calls, Fuck Buddies, And Friends With Benefits. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 23(3), 167–177.

Yusuf, M., & Pristi, R. (2021). Representasi Eksperiensial dalam Teks Eksplanasi Tulisan Siswa SMA Negeri 2 Mamuju. *Jermal*, 2(2), 219–227.